

Deskripsi Tipe Kepribadian berdasarkan *Jung's Type Indicator* dan Tingkat Depresi berdasarkan *Children's Depression Inventory* pada Remaja

Muhammad Farid^{*1}, Sekani Niriyah², Eka Wisanti³

^{1,2,3}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

Email: ¹fariddmuhammad2112@gmail.com, ²sekaniniriyah@htp.ac.id, ³ekawisanti@htp.ac.id

Abstrak

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang memiliki berbagai permasalahan dan adaptasi dalam dirinya. Perkembangan dan pertumbuhan remaja yang tidak diperhatikan serta dipantau dengan baik, dapat menyebabkan penyimpangan kepribadian bahkan terjadinya depresi pada remaja. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi kepribadian dan depresi pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, menggunakan metode *non probability sampling* dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*. Instrument penelitian menggunakan kuesioner JTI (*Jung's Type Indicator*) untuk melihat tipe kepribadian dan CDI (*Children's Depression Inventory*) untuk mengukur depresi pada remaja. Analisis yang digunakan berupa analisis univariat menggunakan uji distribusi frekuensi. Hasil uji distribusi frekuensi didapatkan bahwa mayoritas remaja memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 144 orang (83.2%) dan mayoritas remaja memiliki depresi berat sebanyak 111 orang (64.2%).

Kata kunci: Depresi, Kepribadian, Remaja

Abstract

Adolescence is a transitional period from children to adults who have various problems and adaptations in themselves. If the development and growth of adolescents is not considered and monitored properly, it can cause personality deviations and even depression in adolescents. The purpose of this study is to identify personality, and depression in adolescents. This research is a descriptive quantitative research, using non probability sampling method with sampling technique using consecutive sampling. The research instrument used JTI (Jung's Type Indicator) questionnaire to see personality type and CDI (Children's Depression Inventory) to measure depression in adolescents. The analysis used was univariate analysis using frequency distribution test. The results of the frequency distribution test found that the majority of adolescents had an extroverted personality type as many as 144 people (83.2%) and the majority of adolescents had severe depression as many as 111 people (64.2%).

Keywords: Adolescent, Depression, Personality

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang memiliki berbagai macam perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu. Pada periode ini individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan (Diorarta & Mustikasari, 2020). Masa remaja adalah mereka dengan rentang usia berkisar antara 13-19 tahun (Supu, Florensia, & Paramita, 2022). Remaja jumlahnya sekitar seperlima dari penduduk dunia. Tahun 2020 jumlah remaja di dunia lebih banyak dibandingkan sebelumnya yaitu dari 7,2 miliar orang didunia, lebih dari 3 milyarnya adalah remaja (WHO, 2018). Di Indonesia jumlah remaja dari usia 10- 19 tahun berjumlah 46 juta jiwa dengan remaja laki-laki berjumlah 24 juta orang dan remaja perempuan berjumlah 22 juta orang. Menurut Badan Pusat Statistik,

(2018) wilayah Pekanbaru memiliki populasi sebanyak 983.356 orang pada tahun 2020 dengan remaja laki-laki sebanyak 495.117 jiwa dan remaja perempuan sebanyak 488.239.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Pada usia remaja terjadi perubahan hormon, fisik dan psikis yang berlangsung secara berangsur-angsur. Pada masa ini, pengaruh kenaikan hormon memegang peranan penting terhadap perubahan fisik maupun pola pikir remaja. Perubahan tersebut menyebabkan stabilitas emosi menjadi menurun sehingga sulitnya remaja membangun kepribadian diri (Bintang & Ayik, 2021; Marwoko, 2019; Wetarini & Lesmana, 2018). Kepribadian biasanya dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang muncul pada setiap individu. Kepribadian remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, keadaan fisik, kematangan biologis dan yang sangat berpengaruh besar bagi kepribadian remaja adalah pola asuh orang tua karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama oleh seorang anak untuk bertumbuh dan berkembang (Labaiga, Tuda & Kundre, 2019).

Berdasarkan penelitian Rinawati dan Alimansur, (2016) menyatakan tipe kepribadian sebanyak 29,4% merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang yang mengalami depresi. Tipe kepribadian tertutup juga merupakan penyebab terbanyak orang mengalami gangguan psikologis terutama depresi. Remaja dengan tipe kepribadian tertutup akan cenderung menyimpan segala permasalahan sendiri, sehingga masalah akan semakin menumpuk dapat membuat remaja depresi. Adanya keberagaman dalam tipe kepribadian seseorang akan memberikan reaksi atau *coping mechanism* serta tingkat kerentanan terhadap stressor yang berbeda pula. Apabila menghadapi suatu masalah, individu dengan tipe kepribadian terbuka jauh lebih dinamis dan akan memiliki toleransi lebih tinggi dalam mengatasi stress sehingga seseorang dengan tipe kepribadian terbuka lebih mudah menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi (Safitri, Wilson & Putri, 2021). Adanya stressor psikososial akan menyebabkan perubahan pada diri individu, sehingga individu harus beradaptasi atau menanggulangi stressor yang terjadi. Namun tidak semua individu mampu beradaptasi dan menanggulangi sehingga muncul keluhan kejiwaan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa adanya hubungan antara stressor psikososial dengan kejadian depresi (Jannah, 2017).

Depresi pada remaja bukan sekedar perasaan stress ataupun sedih sebagaimana hal yang datang dan pergi begitu saja, melainkan merupakan sebuah kondisi yang serius serta dapat memengaruhi perilaku, emosi dan cara berpikir para remaja tersebut, serta sifatnya permanen yang membutuhkan penanganan serius dari berbagai pihak untuk mengatasinya. Berawal dari kondisi stress itulah yang jika tidak segera teratasi dapat masuk ke fase depresi (Dianovinina, 2018). Depresi adalah gangguan mental yang umumnya ditandai dengan perasaan depresi, kehilangan minat atau kesenangan, penurunan energi, perasaan bersalah atau rendah diri, sulit tidur atau nafsu makan berkurang, perasaan kelelahan dan kurang konsentrasi. Kondisi tersebut dapat menjadi kronis dan berulang dan secara substansial dapat mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Di tingkat yang paling parah, depresi dapat menyebabkan bunuh diri (WHO, 2018).

Pada usia remaja memiliki persentase depresi sebesar 6,2%. Depresi berat akan mengalami kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri (*self harm*) hingga bunuh diri. Sebesar 80-90% kasus bunuh diri merupakan akibat dari depresi dan kecemasan yang dialami remaja. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) per juli 2020, menyatakan bahwa terdapat lebih dari 3.200 (13%) siswa sekolah menengah pertama di 34 Provinsi di Indonesia mengalami depresi ringan hingga berat. Sebagian besar, 93% depresi dialami anak usia 14-18 tahun, sedangkan 7% lainnya dialami anak usia 10-13 tahun. Kemudian menurut WHO (2018), depresi menempati peringkat ketiga sebagai penyakit yang ada di dunia dan ini menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius di seluruh dunia (Mailoa, Hermanto, & Hindradjat, 2022).

Berdasarkan penelitian Aziz dan Abidah, (2020) di dapatkan gejala utama yang sering terjadi pada remaja depresi adalah kehilangan minat atau kegembiraan dan berkurang energi yang mengarah pada menurunnya tingkat aktivitas serta perasaan mudah lelah. Gejala lainnya konsentrasi atau perhatian berkurang, kurangnya kepercayaan diri, merasa tidak berguna atau bersalah, pesimis terhadap masa depan, keinginan untuk membahayakan diri sendiri atau bunuh diri, tidur yang terganggu, dan nafsu makan berkurang (Muslimahayati & Rahmy, 2021). Kepribadian, dan depresi pada remaja bukan

sekedar perasaan stress ataupun perubahan sebagaimana hal yang datang dan pergi begitu saja, melainkan merupakan sebuah kondisi yang serius serta dapat memengaruhi perilaku, emosi dan cara berpikir para remaja tersebut, serta sifatnya permanen yang membutuhkan penanganan serius dari berbagai pihak untuk mengatasinya.

Memastikan terpenuhinya tugas perkembangan pada setiap tahapan perkembangan, sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang baik. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah dalam psikososial, remaja diharapkan mampu berinteraksi secara sosial dengan lingkungan ataupun secara *gender*. Perkembangan remaja menjadi salah satu tahapan perkembangan yang krusial karena perubahan yang terjadi secara hormonal dapat mempengaruhi berbagai hal termasuk kepribadian remaja. Kepribadian introvert menjadi salah satu kendala karena ketidakmampuan dalam bersosialisasi menyebabkan rentan terjadinya kejadian depresi. Berdasarkan uraian tersebut penting untuk dilakukan penelitian terkait gambaran kepribadian dan tingkat depresi pada remaja.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel *cosecutive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 190 siswa. Penelitian ini dimulai dengan karena hasil studi pendahuluan didapatkan terdapat 8 siswa dari 10 orang yang mengalami kejadian depresi. Setelah melakukan uji etik di Komite Etik Universitas Hang Tuah Pekanbaru dengan nomor surat 178/KEPK/UHTP/VII/2023 dan mendapatkan surat izin penelitian, peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan kuesioner pada siswa dan siswi kelas VIII SMP Negeri 20 Pekanbaru. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tipe kepribadian ekstrovert dan introvert digunakan tes personaliti yaitu Tes JTI (*Jung's Type Indicator*) ini berdasarkan dari pemikiran C.G Jung yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya di Indonesia khususnya di keperawatan. Tes ini dalam bentuk kuesioner *Closed Ended Dichotomy Question* yaitu pernyataan tertutup dengan jawaban "Ya" atau "Tidak". Kuesioner ini terdiri dari 28 soal yang mengandung 7 sub konsep yang berisi Aktivitas, Mengambil Risiko, Kedalaman Berfikir, Tanggung Jawab, Kesukaan Bergaul, Pernyataan Perasaan dan Penurunan Dorongan Hati. Sedangkan variabel depresi kuesioner CDI yang dikembangkan oleh Maria Kovacs (1992) sebagai alat ukur gejala depresi pada anak dengan usia 7-17 tahun. Kuesioner ini terdiri dari 27 item pertanyaan dimana masing-masing item diberi skor 0 : tidak terdapat gejala, 1 : gejala sedang, 2 : gejala berat. Nilai *cutoff* pada kuesioner ini adalah 12 untuk mendeteksi gejala depresi dengan interpretasi hasil terdiri dari tiga kategori : tidak ada gejala depresi (skor 0-12), gejala sedang (skor 13-18), dan gejala berat (skor \geq 19).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Berdasarkan kuesioner yang telah dikumpulkan dari 190 responden sesuai dengan kriteria inklusi siswa/siswi yang berada di kelas VIII, bersedia menjadi responden dan tidak memiliki Riwayat pengobatan atau Riwayat konsul dengan psikolog atau psikiater, diperoleh data tipe kepribadian dan tingkat depresi pada remaja.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian dan Tingkat Depresi Remaja

Variabel	F	%
Kepribadian		
Introvert	29	16.8
Ekstrovert	144	83.2
Depresi		
Tidak Depresi	26	15.0
Depresi Ringan	36	20.8
Depresi berat	111	64.2

Berdasarkan table 1. didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 144 orang (83.2%) namun mayoritas memiliki depresi berat sebanyak 64.2%.

3.2. Pembahasan

a. Tipe Kepribadian

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 144 orang (83.2%). Jika mayoritas responden memiliki tipe kepribadian ekstrovert, maka orang ini lebih senang Bersama orang lain. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan misalnya karena orang tuanya memang suka bersosialisasi dengan orang lain sehingga anak cenderung meniru gaya berteman orang tuanya. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman berhubungan dengan orang lain, pengalaman bekerja dengan banyak orang dan sejenisnya akan berpengaruh terhadap kepribadiannya yang akan senang bersama dengan lain. Orangnya lebih supel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, tidak mudah stres atau depresi. Apabila orientasi segala sesuatu ditentukan oleh faktor-faktor objektif, faktor-faktor luar, maka orang yang demikian dikatakan memiliki orientasi yang ekstrovert. Sebaliknya jika ada orang yang mempunyai tipe dan orientasi introvert, dimana dalam menghadapi sesuatu, faktor-faktor yang berpengaruh adalah faktor subjektif yaitu faktor-faktor yang berasal dari dunia batin sendiri. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki ciri periang, sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi. Sedangkan ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian introvert adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri. Tipe kepribadian yang dimiliki ini akan mempengaruhi bagaimana individu dalam menghadapi tuntutan beban serta masalah yang akan menimbulkan stres.

Nurhidayah, Basuki, dan Fitriah, (2019) menjelaskan bahwa tipe kepribadian yang berbeda maka akan berbeda pula di dalam merespon masalah psikologis dari lingkungan. Remaja dengan tipe kepribadian introvert lebih berisiko mengalami depresi karena memiliki rasa kurang percaya diri, ada kecenderungan perenung/ pemikir, suka menyendiri, dan ada kecenderungan membayangkan kesukaran dalam hidup. Berbagai hal ini merupakan pemicu yang seringkali menimbulkan depresi. Berbeda dengan seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert yakni orang yang mudah bergaul, sifatnya terbuka, bersahabat, menyenangkan, aktif dan spontan. Remaja dengan tipe kepribadian demikian ini akan mudah menyesuaikan dengan lingkungan, mudah menghadapi masalahnya sehingga tidak mudah stres atau depresi. Jadi dalam hal ini sifat dasar atau tipe kepribadian berhubungan dengan kejadian depresi yang dialaminya. Pada hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini bahwa mayoritas remaja memiliki tipe kepribadian ekstrovert yang memiliki beberapa kesamaan pada penelitian sebelumnya.

Hal ini juga didukung oleh Puspitasari Putri dan Irawan, (2019) tipe kepribadian ekstrovert mengarahkan seseorang pada dunia luar yang objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Ciri-ciri orang ekstrovert adalah ramah, menarik, mudah bergaul, mempunyai hubungan interaksi sosial yang baik dan cenderung memberikan penilaian yang positif terhadap orang lain. Ketika seseorang memiliki tipe kepribadian ekstrovert maka tingkat interaksi sosialnya sangat tinggi, hal ini bisa disebabkan karena mereka mempunyai karakteristik mudah bergaul dan terbuka sehingga ia akan lebih memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Dia selalu berorientasi pada objek sehingga mudah baginya untuk menangkap isi komunikasi yang hendak disampaikan oleh orang lain. Hal ini diperkuat oleh Hidayatullah dan Indana, (2022) menunjukkan kepribadian ekstrovert memiliki peluang besar untuk menjadi seseorang dengan kesehatan mental yang baik, sebaliknya seseorang dengan tipe kepribadian introvert rentan mengalami kecenderungan gangguan mental. Penelitian yang dilakukan tersebut menunjukkan korelasi yang negative antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kesehatan mental seseorang. Dari 70 subjek penelitian 45 subjek mengalami gangguan mental dan 67% nya memiliki tipe kepribadian introvert. Dari penelitian tersebut menunjukkan rata-rata yang mengalami gangguan mental adalah orang dengan kepribadian introvert. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan kesehatan mental seseorang. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena seseorang dengan kepribadian ekstrovert adalah

pribadi yang terbuka karenanya sangat memungkinkan melakukan perilaku asertif dalam menghadapi setiap peristiwa.

Remaja yang mampu menyesuaikan diri dan dapat menerima perubahan-perubahan dalam kehidupannya sehingga dapat berkembang menjadi seorang dewasa yang baik, akan tetapi kenyataan yang ada dalam menghadapi masa transisi ini banyak remaja yang tidak dapat menghadapi dengan baik sehingga mereka mempunyai kecenderungan neurotik yang tinggi dengan gejala-gejala negatif seperti misalnya penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, perkelahian dan kenakalan lain bahkan sampai kriminal. Diduga apabila remaja dapat bersikap lebih asertif dan memiliki kebibadian yang baik, maka kecenderungan neurotiknya dapat berkurang sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah benar dugaan tersebut. Dalam teori psikoanalitik Freud, neurosis terjadi akibat pemakaian mekanisme pertahanan untuk melawan kecemasan yang disebabkan oleh konflik bawah sadar. Cattel mengatakan neurosis adalah pola tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang yang merasa dirinya mengalami kesulitan emosional (Hidayatullah & Indana, 2022).

b. Depresi

Depresi adalah gangguan mental yang umumnya ditandai dengan perasaan depresi, kehilangan minat atau kesenangan, penurunan energi, perasaan bersalah atau rendah diri, sulit tidur atau nafsu makan berkurang, rasa kelelahan dan kurang konsentrasi. Kondisi tersebut dapat menjadi kronis dan berulang, dan secara substansial dapat mengganggu kemampuan individu dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Di tingkat yang paling parah, depresi dapat menyebabkan bunuh diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asri dan Sunarto, (2020) yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata responden berumur 16,34 tahun. Dengan umur termuda 15 tahun dan umur tertua 18 tahun. Banyaknya perubahan yang dialami pada tahap remaja, menuntut remaja untuk dapat beradaptasi dengan segala perubahan tersebut. Ketidakkampuan dalam beradaptasi dapat menimbulkan perasaan kecewa, merasa gagal, tidak percaya diri bahkan timbul perasaan tertekan karena tidak mampu mengatasi suatu masalah yang terjadi. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pencetus terjadinya depresi.

Depresi adalah gangguan mental yang umumnya terjadi pada usia remaja sampai dewasa yang disebabkan oleh faktor lingkungan sekitarnya, dimana memiliki beberapa ciri seperti, *mood* yang tertekan, kehilangan minat/kesenangan, penurunan energi tubuh dan sebagainya. Depresi lebih sering terjadi pada jenis kelamin perempuan karena jika terjadi suatu masalah perempuan lebih memikirkannya sehingga menjadi beban sendiri, berbeda dengan laki-laki yang lebih tidak memikirkan suatu masalah. Selain itu juga umur memengaruhi depresi, biasanya terjadi pada umur remaja tengah karena saat umur tersebut remaja dalam kondisi tidak stabil sehingga terkadang emosi yang di munculkan tidak sesuai. Sehingga depresi tersebut dapat memicu munculnya gejala mudah putus asa, tidak percaya diri, merasa tertekan dan memikirkan hal-hal yang tidak baik. Sehingga membuat remaja tersebut merasa harga dirinya rendah karena tidak mampu menyelesaikan masalah, mengisolasi diri dari lingkungan, serta memicu munculnya pemikiran-pemikiran negatif salah satunya pemikiran mengakhiri hidup atau ide bunuh diri (Putri, Mahardayani, & Ahyani, 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Sunarto, (2020) tingkat depresi dengan ide bunuh diri memiliki arah hubungan yang positif atau memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat depresi yang dialami oleh remaja akan berpengaruh tinggi pula pada terjadinya ide bunuh diri. Faktor penyebab depresi yang memicu terjadinya ide bunuh diri pada remaja salah satunya adalah pemikiran negatif atau tidak baik terhadap dirinya sendiri, merasa putus asa dan jika perasaan psikologis ini terus berkelanjutan dapat memicu remaja tersebut memiliki pemikiran bunuh diri.

Nyatanya, gejala depresi pada remaja belum mendapatkan perhatian khusus dari pihak terkait. Program promosi seperti sosialisasi mengenai kesehatan mental masih kurang umum di lingkungan sekolah. Hal yang sama berlaku untuk program bimbingan konseling yang seharusnya menyediakan dukungan yang berkelanjutan, termasuk pendampingan dalam proses pengobatan dan rehabilitasi bagi remaja yang menunjukkan gejala depresi. Tidak hanya itu, partisipasi Orang Tua dan guru dalam menjaga serta memonitor kondisi remaja menjadi sangat penting, baik melalui pendekatan sebagai rekan berbicara maupun melalui negosiasi yang baik. Sayangnya, dalam banyak kesempatan, Orang Tua dan

guru cenderung melihat tanda-tanda depresi pada remaja sebagai hal yang wajar dan tidak memerlukan penanganan khusus. Padahal, diagnosis dan perawatan yang diberikan sejak dini terhadap depresi sangat krusial untuk perkembangan emosional, sosial, dan perilaku penderitanya (Desi et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang peneliti laksanakan mengenai gambaran kepribadian, dan Tingkat depresi pada remaja yang berjumlah 190 responden maka dapat disimpulkan : Siswa/ siswi di SMP Negeri 20 Pekanbaru memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 144 orang (83.2%), dan tingkat depresi remaja di SMP Negeri 20 Pekanbaru mayoritas memiliki depresi berat sebanyak 111 orang (64.2%)

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, D. N., & Sunarto. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri remaja (studi kualitatif pada siswa smpn 6 kota madiun) . *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 5–10.
- Aziz, A., & Abidah, A. (2020). Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan tingkat depresi pada mahasiswa. *Acta Psychologia*, 2(2), 92–107. <https://doi.org/10.21831/ap.v2i2.35100>
- Bintang, A. Z., & Ayik, M. M. (2021). Kejadian depresi pada remaja menurut dukungan sosial di kabupaten jember depression incidence in adolescents according to social support in jember regency. *Journal of Community Mental Health and Public Policy (2021)* 3(2) 92-101, 2655, 92–101
- Dianovinina, K. (2018). Depresi pada remaja: gejala dan permasalahannya. *Journal Psikogenesis*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i1.634>
- Diorarta, R., & Mustikasari. (2020). Tugas perkembangan remaja dengan dukungan keluarga: studi kasus. *Carolus Journal Of Nursing*, 2(2), 111–120.
- Hidayatullah, R. M., & Indana, F. N. (2022). Perilaku asertif dan tipe kepribadian remaja yang mengalami kecenderungan neurotik. *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2022.v1i2.54-64>
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Labaiga, N. G. E., Tuda, J., & Kundre, R. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian remaja di sekolah menengah pertama negeri 1 Remboken. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24342>
- Mailoa, E. O. S., Hermanto, Y. P., & Hindradjat, J. (2022). Orang tua sebagai supporting system: penanganan anak remaja yang mengalami depresi. *Jurnal Vox Dei*, 3(2), 244–267.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi perkembangan masa remaja. *Jurnal Tabbiyah Syari'ah Islam*, 26(1), 60–75.
- Muslimahayati, M., & Rahmy, H. A. (2021). Depresi dan kecemasan remaja ditinjau dari perspektif kesehatan dan islam. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.30631/demos.v1i1.1017>
- Nurhidayah, Basuki, I., & Fitriah, E. M. (2019). Hubungan tipe kepribadian dengan kejadian depresi pada lansia di UPT PSLU Jombang – Pare Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 109. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.121>
- Puspitasari Putri, I., & Irawan, S. (2019). Hubungan antara tipe kepribadian dengan interaksi sosial karang taruna dukuh klarisan kelurahan tanduk kecamatan ampel kabupaten boyolali. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 89. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17456>

- Putri, N. R., Sumartini, E., Yulyanik, Mustary, M., Wardhani, Y., Megasari, A. L., ... Argaheni, N. B. (2022). *Kesehatan reproduksi remaja*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Rinawati, F., & Alimansur, M. (2016). Analisa faktor-faktor penyebab gangguan jiwa menggunakan pendekatan model adaptasi stres stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.112>
- Safitra, R. P., Wilson, & Putri, E. A. (2021). Perbedaan antara kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap tingkat depresi pada mahasiswa program studi kedokteran angkatan 2017 Universitas Tanjungpura. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 4(1), 10–19.
- Supu, L., Florensia, W., & Paramita, I. S. (2022). *Edukasi gizi pada remaja obesitas* (Cetakan Ke). Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Wetarini, K., & Lesmana, C. B. J. (2018). Gambaran depresi dan faktor yang memengaruhi pada remaja yatim piatu di Denpasar. *E- Jurnal Medika*, 7(2), 82–86.
- WHO. (2018). Adolescent health in the South. In *East Asia Region*. Retrieved from <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>

Halaman Ini Dikosongkan